

STUDI KOMPARATIF KONSEP KENABIAN DALAM KITAB SUCI AL-QUR'AN, TANAKH, BIBEL DAN WEDA

Najamuddin Makmur¹, Nurun Nissa Baihaqi², M. Riyan
Hidayat³, Mahfidatul Khasanah⁴, Aidah Mega
Kumalasari⁵

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence: Najamudin403@gmail.com¹, numisnurunnisaa@gmail.com²,
Mrhidayat28@gmail.com³, Mafidhaa25@gmail.com⁴, Malaiiq15@gmail.com⁵,

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Kajian
Comparative
Research

Sitasi Cantuman:

Najamuddin Makmur,
et al. (2022). Studi
Komparatif Konsep
Kenabian Dalam
Kitab Suci Al-Qur'an,
Tanakh, Bibel dan
Weda. *Abrahamic
Religions: Jurnal Studi
Agama-Agama (ARJ)*,
2(1), 90-105.

DOI:

[10.22373/arj.v2i1.12070](https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070)

Hak Cipta © 2022.

Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Februari 2022

Direview: Februari 2022

Dipublikasi: Maret 2022

ABSTRACT

The concept of prophethood is an issue that is always relevant as long as society requires a comprehensive understanding of it, especially until now there are still emerging parties who claim to be prophets. This paper tries to explain the concept of Prophethood comprehensively with an explanation of the scriptures as a basic understanding of religions. This research uses literature and comparative studies as the method. That is by describing the concept of Prophethood in general and its concepts in the holy books of the Qur'an, Tanakh, Bible and Vedas and explaining the similarities and differences. The concept that has been described will eventually broaden people's understanding and strengthen unity and tolerance. The results of this paper are From the explanation above, it can be concluded that the four holy books (Al-Qur'an, Tanakh, Bible and Vedas have various concepts of prophethood. Comparative theology shows that the similarity of the concept of prophethood in the holy books lies in the superiority of a The prophet who differs from millions of other humans, in his prophetic role or role as well as who sent him. Meanwhile in terms of differences that the four holy books have their own concepts regarding the origin of the Prophet or his descendants, whether to be of Israelite blood or not. the concept of prophethood is also in the names of the Prophet as a person.

Keyword : Prophet, Prophethood, Holy Scriptures

ABSTRAK

Konsep kenabian merupakan isu yang senantiasa relevan selama masyarakat memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai hal tersebut terlebih hingga saat ini masih bermunculan pihak-pihak yang mengklaim dirinya sebagai nabi. Makalah ini berusaha memaparkan konsep Kenabian secara komprehensif dengan penjelasan kitab suci sebagai pemahaman dasar dari agama-agama. Penelitian ini menjadikan studi literatur dan komparasi sebagai metodenya. Yaitu dengan memaparkan konsep Kenabian secara umum berikut konsepnya dalam kitab suci al-Qur'an, Tanakh, Bibel dan Weda dan memaparkan sisi persamaan dan perbedaannya. Konsep yang telah diuraikan pada akhirnya akan memperluas pemahaman masyarakat dan memperkuat persatuan dan toleransi. Hasil dari makalah ini yaitu Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa empat kitab suci (Al-Qur'an, Tanakh, Bibel dan Weda memiliki konsep yang beragam mengenai kenabian. Teologi Komparatif menunjukkan bahwa persamaan konsep kenabian dalam kitab-kitab suci terletak pada keunggulan seorang Nabi yang membedakan dari jutaan manusia lainnya, pada tugas atau peran kenabian maupun siapa yang mengutusny. Sementara itu dari segi perbedaannya bahwa keempat kitab suci memiliki konsep tersendiri mengenai asal-muasal Nabi atau keturunannya, apakah harus berdarah Israel atau tidak. Selain itu, letak perbedaan konsep kenabian juga pada nama-nama Nabi sebagai person.

Kata Kunci : Nabi, Kenabian, Kitab-Kitab Suci

A. Pendahuluan:

Konsep kenabian dan Nabi dalam kitab Agama-Agama adalah sesuatu yang kompleks sekaligus menarik untuk dikaji. Palsunya Nabi sebagai person bukanlah pribadi manusia secara umum yang dapat berbicara tanpa aturan, dasar dan perintah. Mereka memiliki dasar untuk berbicara dan memiliki posisi sentral di antara manusia lainnya dalam menyampaikan titah Tuhan. Kenabian dalam agama-agama yang ada di dunia memiliki konsep dan doktrin yang bervariasi. Demikian halnya dengan tantangan dan persoalan yang dihadapi para Nabi yang tidak selalu sama. Hal ini karena mereka hidup dalam konteks, jaman dan waktu yang berlainan.

Kenabian pada akhirnya menjadi pembahasan yang senantiasa relevan terlebih hingga saat ini telah bermunculan fenomena Nabi-Nabi baru yang mengklaim dirinya sebagai wakil Tuhan yang baru di Indonesia. Hal ini tentu menuai pro-kontra di kalangan umat beragama. Terlepas dari polemik tersebut. Penulis meyakini pentingnya bagi masyarakat untuk memahami konsep Kenabian dalam berbagai kitab suci agama-agama sebagai pondasi dan pemahaman awal. Untuk memahami konsep Kenabian agama-agama adalah dengan menggunakan metode teologi komparatif atau teologi perbandingan. Dengan metode ini, seseorang tidak hanya memahami konsep kenabian dalam agama mereka sendiri, akan tetapi mereka dapat 'melangkah keluar kotak' dari pemikiran tentang kenabian kemudian melihat dan memeriksa bagaimana agama lain memahami kenabian dalam agama mereka. (Maire Byrne 2011)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan data-data (Lexy J. Moleong 2019) dan memusatkan pada kajian pustaka (library research) yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis



dukumen-dukumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Dan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif, yaitu bentuk penelitian deskriptif yang membandingkan dua atau lebih dari dua situasi, kegiatan dan lainnya yang sejenis atau hampir sama. (Syaodih 2006) Maka dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik masalah yang dibahas. Lalu menjelaskan konsep kenabian berdasarkan Al-Qur'an, Tanakh, Alkitab dan Weda. Kemudian membandingkan konsep masing-masing kitab tersebut dengan mengungkap sisi persamaan, perbedaannya berikut analisis dan pandangan penulis.

Berdasarkan hal-hal di atas, menarik untuk ditelusuri bagaimana konsep Kenabian menurut kitab suci Agama-Agama yaitu kitab suci Al-Qur'an, Tanakh, Bibel, dan Weda dengan memaparkan beberapa hal; Pertama, bagaimana konsep Kenabian secara umum?. Kedua, Bagaimana konsep kenabian dalam kitab suci agama-agama?. Ketiga, bagaimana komparasi atau perbandingan konsep kenabian dalam kitab suci agama-agama, apa persamaan dan perbedaannya? Dan keempat, bagaimana analisa penulis mengenai hasil komparasi tersebut?. Berbagai uraian dalam makalah ini, kami sajikan seobyektif mungkin dengan tujuan untuk memperdalam konsep kenabian secara komprehensif. Uraian dalam makalah ini secara pragmatis dapat bermanfaat dalam memahami kepada masyarakat mengenai konsep kenabian sehingga dapat mempertahankan persatuan, kesatuan dan toleransi antar umat beragama khususnya yang ada di Indonesia.

B. Definisi Kenabian

Istilah Kenabian berasal dari kata dasar 'Nabi'. Nabi secara etimologis berasal dari kata naba', yang berarti warta (*news*), berita (*tidings*), cerita (*story*), dan dongeng (*tale*), informasi (*information*), laporan (*report*) Dalam bentuk transitif (*anba' 'an*) ia berarti memberi informasi (*to inform*), meramal (*to predict*), *to foretell* (menceritakan masa depan), dan *istanba'a* (meminta untuk diceritakan). Kata Nabi ini bentuk jamaknya nabiiyyūn dan anbiyā'. Sedangkan nubuwah atau kenabian adalah bentuk masdar (kata benda, noun) dari naba bermakna kenabian (*prophecy*, ramalan atau *prophethood*, kenabian), sifat (hal) Nabi; yang berkenaan dengan Nabi. (Zulaiha 2017) Dalam KBBI, Nabi adalah orang yang terpilih oleh Allah atau yang jadi utusan Allah untuk menyampaikan kehendak atau firman-Nya kepada umat manusia. (Anon 2017) Adapun kenabian berarti sifat atau hal yang berkenaan dengan nabi. (Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa n.d.) Oleh karena itu, kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seseorang yang dijadikan Nabi, yaitu seorang yang menerima wahyu, baik wahyu itu disuruh menyampaikan atau tidak. (Sudarman 2012)

Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya. (Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa n.d.) Dalam pengertian lain, Ia adalah seorang utusan Tuhan yang membawakan ajaran agama yang telah dibawakan oleh rasul sebelumnya. Seorang Nabi juga disebut sebagai basyir (orang yang membawa berita gembira) dan disebut juga sebagai nadzir (orang yang menyampaikan peringatan) sesuai dengan ajaran yang disampaikannya. (Glasse 2002) Dalam penjelasan Ensiklopedi

Islam Indonesia, Kata ‘Nabi’ dalam teologi Islam dipahami oleh para teolog sebagai kata yang mengacu kepada manusia pilihan Tuhan. Yakni manusia yang tergolong pada tingkatan tertinggi.(Hidayatullah 1992) Sementara itu menurut al-Makin, Nabi adalah orang yang berjasa sebagai pendiri sebuah agama, yang juga menjadi sumber kebenaran, serta memiliki otoritas tertinggi dalam tradisi keagamaan.(Al-Makin 2017)

Dalam bahasa Inggris kata ‘Nabi’ sering disebut dengan prophet yang mengindikasikan bahwa seorang telah mengajarkan ajaran agama, dan mengklaim bahwa eksistensinya adalah berasal arahan dan petunjuk dari Tuhan.(Hasyim 2019) Sedangkan dalam bahasa Yunani prophetes artinya orang yang mempunyai hak untuk berbicara atas nama orang lain. Maksudnya adalah orang yang mempunyai hak otoriter untuk berbicara tentang wahyu yang diberikan tuhan. Kata ini jika diartikan dalam bahasa Hebrew menjadi kata ‘Nabi’. Atau ada yang mengartikan juga dengan orang yang dipanggil Tuhan untuk berbicara atas nama Dia.(Zulaiha 2017) Selain Nabi, terdapat kata lain yang sering digunakan yang menunjukkan person atau manusia biasa, yaitu Rasul. Rasul berarti orang yang menerima wahyu Tuhan untuk disampaikan kepada manusia.(Anon 2017) Sementara kerasulan adalah yang berkenaan dengan rasul; perihal Rasul (martabat, sifat, dan sebagainya).(Anon 2017)

C. Konsep Kenabian dalam Al-Qur’an

kata نَبِيٌّ (nabiyyun) dalam al-Qur’an berasal dari kata النَّبِيُّ (al-nubuwwah) yang berarti الرَّفْعَةُ (al-raf’ah) yaitu keluhuran dan ketinggian (kedudukan). Nabi disebut nabiyyun karena Nabi memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan manusia-manusia biasa lainnya. Hal ini sebagaimana QS. Maryam [19]: 57. Dan ia juga dinamakan Nabi karena ia membawa berita dari Allah SWT yang dapat menenangkan akal yang jernih. Adapun النَّبِيُّ (al-nubuwwah) atau النَّبَاؤَةُ (al-nabāwah) artinya adalah الْإِعْرَافُ (al-irtifā’) yaitu ketinggian (kedudukan). Al-nubuwwah juga dinamakan kenabian dan ia adalah duta antara Allah SWT dengan orang-orang yang berakal di antara hamba-hambanya.(Al-Ashfahani 2017)

Sementara itu, di dalam al-Qur’an juga disebutkan kata ‘Rasul’. Al-Rasul (الرَّسُولُ) artinya adalah seorang utusan atau orang yang membawa pesan dan risalah. Bentuk pluralnya adalah رُسُلٌ (rusulun). Dalam Al-Qur’an, rusulun terkadang dimaknai Malaikat Allah SWT (QS. Al-‘Ankabūt [29]: 31), terkadang dimaknai para Nabi Allah SWT (QS. Ali-Imran [3]: 144). Dan terkadang dimaknai kedua-duanya yaitu Malaikat dan Nabi Allah SWT (QS. Al-An’ām [6]: 48).(Yusoff et al. 2009)

Beberapa penafsir membedakan Nabi dan Rasul. Secara umum perbedaan tersebut adalah; Nabi merupakan sosok yang menerima wahyu sebagai peneguhan syariat yang telah ada. Dan ia tidak wajib membawa misi untuk disampaikan kepada umat manusia. Akan tetapi mereka wajib mengamalkannya.(Al-Umuri 2004) sementara itu, Rasul adalah sosok yang menerima wahyu yang merupakan syariat baru. Dan ia wajib membawa misi khusus (al-risalah) untuk disampaikan kepada umat manusia. Yang tergolong dalam kelompok ini adalah Adam, Syis, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Luth,



Shaleh, Hud, Syu'aib, Isa (Yesus), dan Muhammad. Para mufasir menyebutkan beberapa orang dari kelompok ini sebagai ulul 'azmi (pemilik keteguhan hati). (Al-Jazairi 1978)

Terlepas dari adanya perbedaan pendapat mengenai Nabi dan Rasul, Allah SWT menegaskan bahwa mereka adalah sama sebagai manusia yang tak ada bedanya dengan yang lainnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Fushshilat: 6:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya."

Sayyid Quthb menerangkan ayat tersebut sebagai berikut:

Ayat ini menjelaskan keingkaran kaum musyrikin terhadap dakwah Nabi. Dengan berbagai rintangan, Nabi bersabar dan tidak berputus asa. Beliau selalu mengingatkan akan datang-Nya janji Allah berupa ancaman kepada orang-orang yang ingkar. Namun dalam realisasi janji itu, hanya Allah yang berwenang dan memiliki kuasa. Nabi tidak memiliki wewenang untuk merealisasikannya karena ia hanyalah manusia yang menerima wahyu dan diperintah untuk mengajak manusia untuk mengesakan-Nya. (Quthub 2000)

Sementara itu, Allah SWT telah menetapkan bahwa Rasul telah diutus kepada setiap umat. Allah SWT berfirman dalam QS. Yūnus [10]: 47,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ فَجُذِبُوا إِلَيْهِ بِالْقِسْطِ وَأَهُمْ لَّا يَظْلُمُونَ

"Setiap umat mempunyai rasul. Apabila rasul mereka telah datang (di akhirat kelak), diputuskanlah (oleh Allah) di antara mereka dengan adil, sedangkan mereka tidak dizalimi (sedikit pun)"

Imam al-Qurthubi menjelaskan ayat tersebut:

Allah menerangkan bahwa Rasul telah diutus kepada mereka pada umat-umat terdahulu di setiap masa. Rasul diutus untuk menerangkan hukum-hukum yang disyariatkan sesuai dengan kemashlahatan. Jika rasul datang kepada mereka namun ada di antara mereka yang mendustakannya, maka diberikanlah keputusan yang adil untuk mereka. selamatlah Rasul dan orang-orang yang membenarkannya. Serta binasalah orang-orang yang mendustakan itu. Mereka tidak akan diazab tanpa dosa dan tidak akan dihukum tanpa hujjah. (Ibrahim 2011)

Adapun hal-hal yang membedakan antara Nabi dan manusia pada umumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Nabi adalah manusia terpilih. Seleksi yang dilakukan oleh Tuhan sangatlah selektif. Ditinjau dari sekian juta manusia yang ada, hanya mereka lah yang terpilih untuk mengemban amanah ini dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Status kenabian tidak dapat diusahakan oleh siapapun. Hal ini dikarenakan status itu merupakan pemberian Allah SWT. Dia-lah yang memilih dan menentukan siapa yang akan diangkat menjadi Nabi. Terdapat beberapa ayat yang menerangkan hal tersebut. di antaranya yang tercantum dalam QS. Al-Hajj [22]:75, QS. Al-Shaffāt [37]: 28, Al-Shāff [61]: 9. Dalam QS. Al-Hajj [22]:75 disebutkan:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

“Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Ibnu Katsir menerangkan ayat tersebut;

Allah mengabarkan bahwa Ia memilih beberapa utusan di antara para malaikat untuk menyampaikan apa saja yang dikehendaki-Nya berupa syariat dan ketentuan-Nya, serta memilih beberapa utusan di antara manusia untuk menyampaikan risalah-Nya. Allah mendengar segala perkataan hamba-Nya serta melihat mereka lagi Maha Mengetahui siapa di antara mereka yang berhak menerima hal tersebut. (Katsir 2004)

Kedua, Nabi secara khusus diajak ‘berdialog’ oleh Allah SWT melalui tiga cara; wahyu yang disampaikan ke dalam hati, melalui hijab dan melalui malaikat. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Syurā [42]: 51:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.

Sayyid Quthb menjelaskan ayat tersebut;

Ayat tersebut menjadi dalil bahwa bukanlah wewenang manusia untuk mengatakan adanya dialog tatap-muka antara dirinya dengan Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berdialog dengan manusia melalui salah satu dari tiga cara; Pertama, melalui wahyu yang disampaikan ke dalam hati secara langsung lalu ia mengetahui bahwa itu adalah wahyu dari Allah. Kedua, melalui hijab. Seperti Allah berfirman kepada Musa. Ketika ia ingin melihat-Nya, Ia bahkan gunung pun tidak sanggup menerima penampakan Allah. Lalu Musa tersungkur pingsan. Setelah sadar ia mengatakan “Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku adalah termasuk orang yang pertama kali percaya kepada-Mu.” Ketiga, dengan mengutus utusan berupa malaikat yang menurunkan wahyu yang dikehendaki-Nya dengan izin-Nya. (Quthub 2000)

Ketiga, Nabi memiliki sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki manusia biasa yaitu kejujuran dan kebenaran Nabi dalam menyampaikan wahyu. Beliau tidak menyimpang dan tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu karena apa yang diucapkannya merupakan wahyu dari Allah SWT. . Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Najm [53]: 1-5:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (١) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (٢) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ (٥)

“Demi bintang ketika terbenam. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quraan) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang



diwahyukan (kepadanya). yang diajarkan kepadanya oleh (jibril) yang sangat kuat.”

Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

Bintang yang timbul dan tenggelam menunjukkan bahwa ia adalah makhluk yang tidak patut untuk disembah. Sumpah pada awal ayat ini menunjukkan kejujuran Nabi Muhammad mengenai kabar wahyu yang beliau ucapkan dan sampaikan. Beliau tidak sesat dan menyimpang dalam menyampaikan wahyu itu. Ucapan apapun yang disampaikan oleh Nabi Muhammad itu mengandung kebenaran dan beliau tidak berbicara berdasarkan hawa atau kecenderungan hati kepada sesuatu yang tanpa pertimbangan akal yang sehat. Menurut Thabathaba'i, ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin yang menuduh al-Qur'an dan risalah yang Nabi sampaikan adalah bohong. Padahal apa yang diucapkannya adalah al-Qur'an dan ajaran agama yang bersumber dari Allah SWT. (Shihab 2005)

Keempat, Nabi dalam bernubuat itu selalu benar dan terbukti. Sebagaimana Nubuat Nabi Isa akan datangnya Rasul sesudahnya yaitu Ahmad (Muhammad). Allah SWT berfirman dalam QS. QS. As-Shāff [61]: 6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ
وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

Al-Thabari menjelaskan maksud ayat di atas sebagai berikut:

Ketika Isa berkata kepada kaumnya dari bani Israil "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat," yang diturunkan kepada Musa. "Dan memberi khabar gembira" untuk kalian "dengan (datangnya) seorang Rasul," dari Allah, "yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Firman-Nya "Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata," Maksudnya adalah, ketika Ahmad (Muhammad) datang membawa bukti yang nyata berupa tanda-tanda kenabian dari Allah, mereka berkata "ini hanyalah sihir". (Al-Thabari 2005)

Selain itu, Nabi dan Rasul juga memiliki sifat teladan dalam menjalankan tugasnya. (RI 2019) Diantaranya yaitu; (1) Shidiq yang artinya benar. Maksudnya adalah para Nabi dan Rasul selalu berkata baik dan benar dalam menyampaikan pesan dari Allah SWT. (RI 2004) (2) Amanah yang artinya terpercaya. Maksudnya adalah para Nabi dan Rasul senantiasa menjalankan tugasnya sesuai koridor yang telah ditetapkan Allah Swt. (RI 2004) (3) Tablig yang artinya menyampaikan. Maksudnya adalah Nabi dan Rasul selalu menyampaikan wahyu yang harus disampaikan kepada manusia, baik berupa pengetahuan, pedoman dan syariat. (RI 2004) (4) Fathanah atau seorang utusan memiliki kecerdasan yang tinggi dan mumpuni. Dengan tujuan agar mampu memerangi dan mengajak mereka yang tidak mau masuk ke jalan yang diridhoi Allah Swt. (RI 2004)

Menurut Ali al-Shabuniy sebagaimana yang dikutip oleh Eni Zulaiha, tugas Nabi di dalam al-Qur'an selain dari pada menyampaikan wahyu adalah menyelamatkan umat dari kesyirikan, berhala dan kebejatan moral (QS. Al-Baqarah [2]: 213) dengan cara: pertama, Nabi mengajak manusia beribadah kepada Allah (QS. Al-Nahl [16]: 36. Kedua, Nabi menyampaikan perintah dan larangan Allah (QS. Al-Ahzāb [33]: 39). Ketiga, Nabi membimbing manusia kepada jalan yang lurus (QS. Ibrāhīm [14]: 5). Keempat, Nabi memberikan teladan bagi umatnya (QS. Al-Ahzāb [33]: 21). Kelima, Nabi menjelaskan adanya kebangkitan dari kubur (QS. Al-An'ām [6]: 130-131). Keenam, Nabi mengubah kehidupan manusia dari yang fana kepada yang kekal (QS. Al-Ankabūt [29]: 64). (Zulaiha 2017)

Mengenai jumlah Nabi atau Rasul, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mu'min [40]: 78:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

“Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mujizat, melainkan dengan seizin Allah. maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.”

Imam Ibnu Katsir menjelaskan:

Allah telah mengutus rasul di antaranya adalah yang diceritakan yaitu mereka yang telah diberikan wahyu tentang berita dan kisahnya beserta kaumnya serta bagaimana mereka mendustakan para Rasul tersebut. kemudian akibat yang baik dan adanya pertolongan kepada Rasul. Sementara itu, ada pula yang tidak diceritakan dan jumlah mereka lebih banyak (berlipat ganda) dari pada jumlah para Rasul yang diceritakan. (Katsir 2004)

Di dalam Al-Qur'an jumlah Nabi sekaligus Rasul yang diceritakan oleh Allah SWT berjumlah 25 orang, 18 orang diantaranya disebutkan di QS. Al-An'ām [6]: 83-86. Sementara itu tujuh lainnya disebutkan di ayat yang terpisah. Diantaranya disebut dalam QS. Hūd [11]: 50 dan 61, QS. Al-Anbiyā [21]: 85, dan QS. Al-Fath [48]: 29. (M. Quraish Shihab 1996) Adapun nama-nama Nabi dan Rasul yaitu; Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Luth, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayub, Syu'aib, Musa, Harun, Zulkifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakariya, Yahya, 'Isa, dan Muhammad.

D. Konsep Kenabian Dalam Tanakh

Kenabian dalam Tanakh berkaitan dengan tugas dan sejarah para Nabi yang diawali dengan tonggak kenabian Ibrahim sebagai bapak para Nabi dan pencetus millah Ibrahim. Pada masa Musa, Yahudi mulai mengenal Yahweh dan mempertahankan monoterisme sampai pada suatu masa di mana Israel terpecah (Kerajaan Utara dan Selatan). Adapun Kerajaan utara kental dengan praktek penyembahan terhadap berhala (baal). Dan disinilah muncul Nabi-Nabi seperti Elia dan Elisa atas perintah tuhan. Mereka tercatat telah memerangi paganisme dan mempertahankan yahwenisme bahkan banyak



dimunculkan mukjizat pada diri mereka sebagai penguat kenabian. (Kustono 2013) Secara umum, Kenabian dalam Yahudi atau Tanakh adalah sebagai berikut:

Pertama, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu orang yang dipilih untuk menerima wahyu Tuhan yang berisi ajaran-ajaran yang mengikat Tuhan / Yahweh dan Bani Israel. Sebagaimana yang diterima Nabi Musa dalam The Ten Commandments (Keluaran 20: 1-17). (Affani 2017)

"(20:1) Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: (20:2) "Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. (20:3) Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku (20:4) Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. (20:5) Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, (20:6) tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku. (20:7) Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. (20:8) Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat (20:9) enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, (20:10) tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. (20:11) Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya. (20:12) Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umarmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu. (20:13) Jangan membunuh (20:14) Jangan berzinah (20:15) Jangan mencuri (20:16) Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. (20:17) Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu."

Kedua, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu orang melakukan segala titah firman Tuhan untuk disampaikan pada umatnya (1 Raj 18: 36). (Affani 2017)

"Ya TUHAN, Allah Abraham, Ishak dan Israel, pada hari ini biarlah diketahui orang, bahwa Engkaulah Allah di tengah-tengah Israel dan bahwa aku ini hamba-Mu dan bahwa atas firman-Mulah aku melakukan segala perkara ini".

Ketiga, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu hamba dan utusan Tuhan yang bertugas membuat umatnya sadar kembali kepada jalan kebenaran dan bertaubat kepada-Nya (1Raj 18: 37). (Affani 2017)

"Jawablah aku, ya Tuhan, jawablah aku, supaya bangsa ini mengetahui, bahwa Engkaulah Allah, ya Tuhan, dan Engkaulah yang membuat hati mereka tobat kembali."

Keempat, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu manusia pilihan yang diberikan mukjizat oleh Tuhan. Seperti Nabi Elia yang diberikan mukjizat dapat mendatangkan hujan dan menghentikan kemarau (1Raj 18: 41-46) dan Nabi Elisa yang diberikan mukjizat dapat diberi makan oleh malaikat (1Raj 19: 5-8).

"(19:5) Sesudah itu ia berbaring dan tidur di bawah pohon arar itu. Tetapi tiba-tiba seorang malaikat menyentuh dia serta berkata kepadanya: "Bangunlah, makanlah!" (19:6) Ketika ia melihat sekitarnya, maka pada sebelah kepalanya ada roti bakar, dan sebuah kendi berisi air. Lalu ia makan dan minum, kemudian berbaring pula. (19:7) Tetapi malaikat TUHAN datang untuk kedua kalinya dan menyentuh dia serta berkata: "Bangunlah, makanlah! Sebab kalau tidak, perjalananmu nanti terlalu jauh bagimu." (19:8) Maka bangunlah ia, lalu makan dan minum, dan oleh kekuatan makanan itu ia berjalan empat puluh j hari empat puluh malam lamanya sampai ke gunung Allah, yakni gunung Horeb."

Kelima, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu manusia pilihan yang berjuang menegakkan eksistensi Tuhan, memperjuangkan monoteisme/ yahwenisme dan melawan sinkretisme / paganisme. Sebagaimana kisah Elia melawan pengaruh Ahab (1Raj 21: 20-22) (Kustono 2013)

"(21:20) Kata Ahab kepada Elia: "Sekarang engkau mendapat aku, hai musuhku?" Jawabnya: "Memang sekarang aku mendapat engkau, karena engkau sudah memperbudak diri dengan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. (21:21) Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan malapetaka kepadamu, Aku akan menyapu engkau dan melenyapkan setiap orang laki-laki dari keluarga Ahab, baik yang tinggi maupun yang rendah kedudukannya di Israel. (21:22) Dan Aku akan memperlakukan keluargamu sama seperti keluarga Yerobeam bin Nebat dan seperti keluarga Baesa bin Ahia, oleh karena engkau menimbulkan sakit hati-Ku, dan oleh karena engkau mengakibatkan orang Israel berbuat dosa."

Selain itu, Nabi-Nabi dalam Tanakh dapat diketahui dari isi kitab tersebut yang mencakup Torah / Pentateuch, Nevi'im (Para Nabi), Ketubim (Tulisan), Talmud dan juga ide yang tumbuh selama lebih dari 3000 tahun dari orang-orang Yahudi. Dalam Nevi'im, ada yang disebut Nabi-Nabi awal dan ada yang disebut kedua belas nabi kecil. Nabi-Nabi awal yaitu Yosua, Hakim-Hakim, Samuel, Raja-raja, Yesaya, Yeremia dan Yehezkiel. Sementara itu, kedua belas Nabi kecil yaitu Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zhakaria dan Maleakhi. (Zulhamdani 2017)

E. Konsep Kenabian dalam Bibel

Kenabian dalam Bibel berkaitan erat dengan tugas dan kedudukan seorang Nabi yang diberikan oleh Tuhan. Kenabian berasal dari kata "Nabi". Adapun Nabi di dalam perjanjian Lama disebutkan dengan tiga istilah: *hozeh* yang lebih mengarah pada penerima visi, *ro'eh* yang berarti pelihat, dan nabi' yang lebih berarti penyambung lidah Tuhan. Tugas dari orang-orang yang disebut dengan istilah-istilah ini pada dasarnya dijabarkan menjadi dua bagian di dalam Perjanjian Lama. Pertama adalah menerima pesan dari Tuhan melalui wahyu dan yang kedua menyampaikan pesan itu kepada



manusia. Tidak semua Nabi digambarkan menerima tugas yang pertama tetapi semuanya menerima tugas yang kedua. (Petersen 1981)

Nabi dalam tradisi Kristen dipilih langsung oleh Allah sesuai yang dikatakan dalam Yeremia 1: 5 “Aku telah menentukan siapa yang menjadi Nabi bagi bangsa-bangsa.” Dijelaskan bahwa Sebelum Yeremia lahir, Allah sudah menetapkan bahwa dia akan menjadi seorang nabi, bahwa Dia telah menentukannya sebagai Nabi bagi bangsa-bangsa atau melawan bangsa-bangsa, pertama-tama melawan bangsa Yahudi, yang kini dihitung di antara bangsa-bangsa kafir karena mereka telah mempelajari cara hidup bangsa-bangsa kafir dan menyatu dengan berhala-berhala mereka, sebab kalau tidak demikian mereka tidak akan dihitung antara bangsa-bangsa itu. Walaupun begitu, dia telah ditakdirkan untuk menjadi seorang nabi, bukan bagi bangsa Yahudi saja, tetapi juga bagi bangsa-bangsa sekitar.

Fungsi Nabi sudah ada sejak Abraham namun peran mereka masih tidak terlalu jelas. Dalam Perjanjian Lama kita bisa melihat orang-orang seperti Abraham , Yakub , Musa , Samuel , Natan. Mereka dijuluki proto-prophets karena sudah tersimpan bibit-bibit kenabian melalui peran mereka di dalam sejarah. Tradisi kenabian mulai diantisipasi oleh Musa melalui ketujuh syarat seorang nabi: berdarah Israel , dibangkitkan oleh Allah , diinspirasi Roh Kudus , menjadi juru bicara Allah , otoritasnya berdasarkan nama Allah , menjadi penggembala yang baik bagi jemaat Allah , nubuat dan pelayanannya dapat diverifikasi . Adapun peran kenabian yang dapat dilihat dalam Bibel adalah sebagai berikut:

Pertama, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu Juru bicara Tuhan.

“Sungguh, Tuhan Allah tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi.” (Amos 3:7)

“Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau (Musa) ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.” (Ulangan 18:18)

Karena mereka tidak mendengarkan firman-Ku, demikianlah firman Allah yang Kusampaikan terus menerus kepada mereka melalui hamba-hamba-Ku para nabi, tetapi tidak juga kamu dengarkan, demikianlah firman Allah (Yeremia 29: 19)

Aku terus menerus mengutus kepadamu semua hamba-Ku para nabi itu, dengan pesan jangan lakukan hal keji yang Kubenci.” (Yeremia 44: 4)

Kedua, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu penyeru ke jalan Tuhan.

Allah telah mengingatkan Israil dan Yuda dengan perantaraan semua nabi dan pelihat, firman-Nya “Berbaliklah dari jalan hidupmu yang jahat itu dan peganglah teguh perintah-perintah serta ketetapan-ketetapan-Ku sesuai dengan hukum Taurat yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu dan yang

telah Kusampaikan kepadamu dengan perantaraan hamba-hamba-Ku para nabi (Raja-raja 17:13)

Aku telah mengutus kepadamu segala hamba-Ku, yakni para nabi, terus menerus mengatakan: kembalilah kamu masing-masing dari tingkah langkahmu yang jahat itu, perbaikilah perbuatanmu janganlah mengikuti Allah lain untuk beribadah kepada mereka, maka kamu akan tetap diam di tanah yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu. Tetapi kamu tidak mau memperhatikannya dan kamu tidak mau mendengarkan Aku.

Ketiga, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu pemberi peringatan.

"Tuhan mengutus nabi-nabi kepada mereka, supaya mereka berbalik kepada-Nya. Nabi-nabi itu sungguh-sungguh memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak mau mendengarkannya." (Tawarikh 24: 19)

Keempat, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu pemberi petunjuk.

"Dahulu, di Israel, ketika seseorang pergi untuk meminta petunjuk Allah, dia akan berkata, "Mari kita pergi kepada pelihat (nabi)." Sebab, nabi yang sekarang ini sebelumnya disebut pelihat. "Baiklah!" jawab Saul. "Mari kita pergi." Lalu pergilah mereka ke kota, ke tempat hamba Allah itu." (Samuel 9: 9)

Kelima, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu penyampai ancaman atau bencana.

"Beginilah firman Tuhan Allah: Lihat, bencana demi bencana akan datang! Beginilah firman Tuhan Allah, "Suatu bencana, lihatlah, suatu bencana akan datang." (Yehezkiel 7: 5)

"Sebab aku tahu, bahwa sesudah aku mati, kamu akan berlaku sangat busuk dan akan menyimpang dari jalan yang telah kuperintahkan kepadamu. Sebab itu di kemudian hari malapetaka akan menimpa kamu, apabila kamu berbuat yang jahat di mata Tuhan, dan menimbulkan sakit hati-Nya dengan perbuatan tanganmu." (Ulangan 31: 29).

Keenam, Kenabian adalah kedudukan yang diberikan kepada seorang Nabi yaitu pembawa kabar gembira.

Percayalah kepada nabi-nabi-Nya maka kamu akan bahagia. (Tawarikh 20:20)

Maka mereka mengambil buah-buahan negeri itu dan membawanya kepada kita. Pula mereka membawa kabar kepada kita, demikian: Negeri yang diberikan Tuhan, Allah kita, kepada kita itu baik (Ulangan 1: 25).

F. Konsep Kenabian dalam Weda

Agama Hindu termasuk agama tertua di dunia. Kitab Suci agama Hindu sendiri dibagi menjadi dua kumpulan yakni Sruti dan Smriti. Sruti ini diyakini sebagai firman Tuhan yang diwahyukan, dipahami, dan didengar. Misalnya, Wedha, Upanishad. Sedangkan, Smriti berarti sesuatu yang diingat. Kumpulan kitab ini diyakini akan berubah seiring waktu. (Soepono 2021) Berbicara tentang konsep kenabian, agama-agama timur seperti Hindu, Buddha, Tao, dan lainnya, tidak menaruh perhatian serius pada tema kenabian. Namun, penulis menemukan satu ayat dalam Kitab Rg Wedha Pasal 1 Bab 10 ayat 12 dari hasil wawancara sebagai berikut: (Soepono 2021)

“Bhrath Rtm Diksa tapo Brahma Yadnya Pertywim Darayanti.

Adapun terjemahannya sebagai berikut:

“Hai Brahmana, atas kesetiaanmu bertapa, Aku tasbihkan engkau mengajarkan ajaran Dharma kepada semua manusia, karena adanya langit dan bumi se-isinya adalah karena kehendak-Ku.”

Dari terjemahan diatas, bisa disimpulkan bahwasanya konsep kenabian yang diakui didalam agama Hindu adalah seseorang yang diperintahkan oleh Sang Hyang Widhi untuk menyampaikan ajarannya kepada semua umat manusia.

G. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kenabian dalam Kitab Al-Qur’an, Tanakh, Bibel dan Weda.

Berdasarkan pemaparan di atas, empat kitab suci memiliki konsep yang beragam mengenai kenabian. Dari pemaparan konsep tersebut, dapat diketahui sisi persamaan dan perbedaannya yaitu sebagaimana dalam tabel berikut:

| |
|--|
| Persamaan Konsep Kenabian |
| 1. Berbeda dengan manusia pada umumnya |
| 2. Tugas / peran Kenabian |
| 3. Yang mengutus Nabi |
| Perbedaan Konsep Kenabian |
| 1. Status Kenabian |
| 2. Nama-Nama Nabi |

Persamaan konsep Kenabian dalam al-Qur’an, Tanakh, Bibel dan Weda menunjukkan bahwa Nabi itu berbeda dengan manusia pada umumnya. Di antaranya bahwa Nabi adalah manusia yang dipilih oleh Tuhan di antara jutaan manusia lainnya untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia. selain itu, Nabi memiliki sifat khusus bahwa ia tidaklah berbicara karena hawa nafsunya, melainkan segala perkataan

yang keluar dari lisannya merupakan wahyu karena ia dipilih sebagai jubir Tuhan. Dan Ia dalam bernubuat selalu benar. Dan pembeda lainnya dari manusia pada umumnya bahwa Nabi diberikan mukjizat untuk meyakinkan kaumnya akan kenabian seorang Nabi. Mukjizat juga sebagai bukti adanya kedekatan yang serius antara dirinya dengan Tuhan yang mengutusnyanya.

Sisi persamaan lainnya adalah dalam hal tugas kenabian. Nabi dalam keempat kitab memiliki tugas dan peran di tengah-tengah umatnya. Di antara tugas itu adalah bahwa Nabi adalah utusan yang berperan mengajak umat untuk menyembah dan beribadah kepada Tuhannya, menyampaikan segala perintah dan larangan-Nya serta membimbing dan memberi petunjuk kepada umat agar menempuh jalan yang lurus. Selain itu, sebagai utusan Tuhan yang dijadikan barometer umat, Nabi dapat memberikan teladan yang baik dalam menjalankan segala titah-Nya. sementara itu, persamaan lainnya bahwa tugas kenabian bukan serta merta muncul dengan sendirinya, melainkan diutus langsung oleh pengutus yaitu Tuhan yang dipercayai dan disembah oleh manusia. Dan dari segi kuantitas atau jumlah Nabi sebagai person, Masing-masing kitab memaparkan jumlah Nabi yang banyak, baik yang disebutkan dalam kitab suci maupun yang tidak disebutkan.

Dan dari sisi perbedaannya menunjukkan bahwa keempat kitab juga memiliki konsep tersendiri mengenai kenabian. Bibel menegaskan bahwa syarat kenabian adalah diperuntukkan bagi manusia yang berdarah atau keturunan Israel secara khusus. Sedangkan al-Qur'an tidak mengklasifikasikan kenabian haruslah yang berdarah Israel karena Al-Qur'an tidaklah secara khusus menasabkan seorang Nabi dari golongan tertentu. Dan perbedaan lainnya bahwa masing-masing kitab suci memiliki nama-nama Nabi yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa persamaan konsep kenabian dalam kitab-kitab suci terletak pada keunggulannya yang membedakan manusia lainnya, pada tugas atau peran kenabian maupun siapa yang mengutusnyanya. Sementara itu dari segi perbedaannya bahwa keempat kitab suci memiliki konsep tersendiri mengenai asal-muasal Nabi atau keturunannya, apakah harus berdarah Israel atau tidak. Selain itu, letak perbedaan konsep kenabian juga pada nama-nama Nabi sebagai person.

Memahami persamaan dan perbedaan konsep kenabian dalam agama-agama mengindikasikan bahwa kenabian merupakan konsep penting yang harus dipahami oleh khalayak. Sebagaimana pendapat Maire Byrne bahwa Metode teologi komparatif ini tidak berfokus pada ranah mana yang "lebih baik dan lebih buruk", melainkan cenderung menelusuri persamaan dan perbedaannya. Namun baginya, menelusuri sisi persamaan akan lebih memudahkan untuk menemukan pemahaman-pemahaman pada agama lain dari pada perbedaannya. Karena itu, dengan mengetahui sisi persamaan konsep kenabian dalam kitab-kitab suci akan membuka ruang diskusi yang lebih terbuka sehingga dialog antar agama lebih menarik, mendalam, dinamis dan fleksibel. Dan lebih penting dari itu, secara pragmatis, seseorang akan lebih mencermati dan menghargai instruksi Nabi selain dari pada instruksi Tuhan yang terdapat pada teks-teks keagamaan. Selain itu, seseorang dapat bersikap terbuka, saling menghargai, menjunjung toleransi dan tolong



menolong antar pemeluk agama. Namun demikian, memahami perbedaan konsep kenabian dalam kitab-kitab suci pun dapat melahirkan pemahaman dan pengalaman belajar yang lebih luas.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa empat kitab suci (Al-Qur'an, Tanakh, Bibel dan Weda memiliki konsep yang beragam mengenai kenabian. Teologi komparatif menunjukkan bahwa persamaan konsep kenabian dalam kitab-kitab suci terletak pada keunggulan seorang Nabi yang membedakan dari jutaan manusia lainnya, pada tugas atau peran kenabian maupun siapa yang mengutusinya. Sementara itu dari segi perbedaannya bahwa keempat kitab suci memiliki konsep tersendiri mengenai asal-muasal Nabi atau keturunannya, apakah harus berdarah Israel atau tidak. Selain itu, letak perbedaan konsep kenabian juga pada nama-nama Nabi sebagai person.

Tulisan dalam artikel ini memiliki keterbatasan dalam memaparkan konsep kenabian dalam kitab Suci selain dari Al-Qur'an. Berangkat dari hal ini, diharapkan tulisan ini mampu membuka ruang penelitian, diskusi dan dialog dalam agama maupun antar agama dalam menelusuri konsep kenabian yang lebih masif dan komprehensif. Utamanya penelusuran konsep kenabian dalam agama-agama yang diakui di Indonesia sebagai bagian dari upaya memahamkan kepada masyarakat mengenai konsep persamaan kenabian kitab-kitab suci dalam rangka mewujudkan *kalimatun sawā*.

REFERENSI

- Affani, Syukron. 2017. "Rekonstruksi Kisah Nabo Musa Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama." *Jurnal Al-Ihkam* 12(1):190.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Kamus Al-Qur'an*.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 1978. *Aqidah Al-Mukmin*. Cairo: Al-Maktabah Al-Kulliyah Al-Azhariyyah.
- Al-Makin. 2017. *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden Dan Lainnya*. Yogyakarta: Suka Press.
- Al-Thabari. 2005. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Umuri, Akram Dhiya'. 2004. *Seleksi Sirah Nabawiyah, Studi Kritis Muhadditsin Terhadap Riwayat Dhahif*. Jakarta: Darul Falah.
- Anon. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-5. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. n.d. "Nabi," KBBI Online." Retrieved June 19, 2021 (<https://kbbi.web.id>).
- Glasse, Cyril. 2002. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. edited by terj. G. A.Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, Muh. Fathoni. 2019. "Rekonstruksi Tematik Atas Konsep Nabi Dan Misi Kenabian Dalam Alquran." *MUTAWATIR* 9(2). doi: 10.15642/mutawatir.2019.9.2.256-277.
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta:

Djambatan.

- Ibrahim, Imam Asy-Syaukani and Sayyid. 2011. *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid 5. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Katsir, Ibn. 2004. *Lubaabub Tafsir Min Ibn Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Kustono, Ant Hari. 2013. "Nabi Dan Mukjizat." *Jurnal Orientasi Baru* 22(2):102.
- Lexy J. Moleong, Dr. M. A. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya*. doi: 10.1016/j.carbpol.2013.02.055.
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Maire Byrne. 2011. *The Names of God in Judaism, Christianity and Islam*. London: Continuum International Publising Group.
- Petersen, David L. 1981. *The Roles of Israel's Prophets*. England: University of Sheffield.
- Quthub, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Quran*. Jilid 24. Jakarta: Gema Insani Press.
- RI, Depag. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media.
- RI, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2019. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Agama Ri.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soepono, Langgeng Ichtarsunu Yoyok. 2021. *Wawancara*. Ponorogo.
- Sudarman. 2012. "Kritik Sosial Para Nabi: Studi Literatur Islam Dan Kristen." IAIN Raden Intan Lampung.
- Syaodih, Sukmadinata dan Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusoff, Zulkifli Mohd, Abdul Rashid Bin Ahmad, Fauzi Deraman, Ishak Sulaiman, Mustaffa Abdullah, Faisal Ahmad Shah, Moh. Asmadi Yakob, Munirah, Monica Abd Razak, and Anwar Ridhwan Zakaria. 2009. "Kamus Al-Quran: Rujukan Lengkap Kosa Kata Dalam Al-Quran." 1-699.
- Zulaiha, Eni. 2017. "FENOMENA NABI DAN KENABIAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1(2). doi: 10.15575/al-bayan.v1i2.1599.
- Zulhamdani. 2017. "Interaksi Al-Qur'an Dengan Tradisi Pra-Quranik, Kritik, Atas Pemikiran Abraham Geiger Terhadap Imitatif Al-Qur'an." *Tafsere* 5(1):23.